

PENDIDIKAN KARAKTER AGAMA DALAM PEMBELAJARAN SENI

Dwina Mada Kamila¹, Agus Cahyono², Muh. Fakhrihun Naam³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

¹dwinamadak21@students.unnes.ac.id, ²aguscahyono@mail.unnes.ac.id,

³fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Islamic character values that include piety, honesty, discipline, tolerance, and social concern must be internalized from an early age. To address the challenges of internalization that tend to be rigid, approaches through art, particularly visual expression, become relevant. Visual arts, like drawing, are the universal language of children that facilitate authentic self-expression, where emotions, understanding, and values can be realized without verbal barriers, thus becoming a potential medium for instilling character. This research uses a qualitative approach with literature review or by looking at previous research as reference material in article writing. Based on the results of the research obtained, children's drawings can be a very effective foundation for knowing character education in children. In addition, it helps shape children into better individuals, have strong characters, balance emotionally, intellectually, socially, and spiritually. Integrative in character education through religion and art provides significant theoretical benefits in synthesizing the philosophy of Islamic education, fine arts education, and the psychology of child development.

Keywords: *Integration, Character Education, Drawing, Visual expression*

ABSTRAK

Nilai-nilai karakter Islami yang mencakup ketakwaan, kejujuran, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial harus diinternalisasi sejak usia dini. Untuk mengatasi tantangan internalisasi yang cenderung kaku, pendekatan melalui seni, khususnya ekspresi visual, menjadi relevan. Seni visual, seperti menggambar, adalah bahasa universal anak yang memfasilitasi ekspresi diri otentik, di mana emosi, pemahaman, dan nilai-nilai dapat diwujudkan tanpa hambatan verbal, sehingga menjadi media yang potensial untuk menanamkan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *literatur review* atau dengan melihat penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dalam penulisan artikel. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, gambar anak dapat menjadi landasan yang sangat efektif untuk mengetahui pendidikan karakter pada anak. Selain itu membantu membentuk anak menjadi individu yang lebih baik, memiliki karakter kuat, seimbang secara emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Integratif dalam pendidikan karakter melalui agama dan seni memberikan manfaat teoritis yang signifikan dalam mensintesis filsafat pendidikan islam, pendidikan seni rupa, dan psikologi perkembangan anak.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Karakter, Menggambar, Ekspresi visual

A. Pendahuluan

Analisis gambar anak adalah upaya untuk membaca dan memahami makna sebenarnya yang tersembunyi di balik gambar yang mereka buat. Dengan pendekatan seperti ini orang dewasa baik orang tua, guru, maupun tenaga profesional seperti psikolog anak dapat memperoleh informasi yang lebih dalam tentang kondisi psikologis, sosial, dan emosional anak (Farokhi & Hashemi, 2011). Dengan kata lain, analisis gambar bukan bertujuan untuk menilai apakah gambar tersebut kategori baik atau buruk, namun untuk memahami isi pesan yang ingin disampaikan oleh anak melalui simbol-simbol visual (Zlateva, 2019). Pendekatan terbaik dalam memahami gambar anak adalah dengan menggabungkan observasi visual dengan berdialog langsung. Berinteraksi bersama anak untuk bercerita tentang gambar yang mereka buat menjadi pendekatan yang efektif untuk memahami maksud mereka secara mendalam. Dengan memahami pentingnya seni dalam perkembangan anak dan kebutuhan untuk memahami makna gambar yang mereka buat, maka analisis gambar anak menjadi hal yang dibutuhkan untuk memahami anak (Robinson et al., 1994). Dengan hadirnya esai ini, penulis dapat menelusuri lebih dalam bagaimana gambar anak dapat dianalisis untuk memahami perkembangan anak.

Pendidikan Karakter Islami adalah suatu proses sistematis untuk membentuk perilaku, sikap, nilai, dan moral peserta didik berdasarkan nilai-

nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi pembelajaran Islam (tarbiyah) (Fitriani, 2019.). Konsep pendidikan dalam Islam menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan muatan nilai-nilai tauhid, adab, amanah, jujur, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Safitri et al., 2025.). Pendidikan karakter Islami menekankan pembiasaan, teladan, dan pengajaran nilai secara kontekstual di lingkungan sekolah dan keluarga. Nilai-nilai karakter Islami yang mencakup ketakwaan, kejujuran, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial harus diinternalisasi sejak usia dini, yang dalam konteks SD adalah masa emas pembentukan kepribadian. Untuk mengatasi tantangan internalisasi yang cenderung kaku, pendekatan melalui seni, khususnya ekspresi visual, menjadi relevan. Seni visual, seperti menggambar, adalah bahasa universal anak yang memfasilitasi ekspresi diri otentik, di mana emosi, pemahaman, dan nilai-nilai dapat diwujudkan tanpa hambatan verbal, sehingga menjadi media yang potensial untuk menanamkan karakter secara sublim. Pendekatan pendidikan karakter Islami melihat segala sesuatu secara utuh yang mencakup pengembangan spiritual (iman), moral dan sosial sehingga kurikulum, proses pembelajaran, lingkungan sekolah, serta guru siswa diarahkan untuk membentuk karakter berlandaskan nilai-nilai Islam (Wulandari et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi relevansi antara

seni dan pendidikan karakter. Penelitian berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Aik di SD Muhammadiyah Pahandut Palangkaraya: *Implementation of AIK Character Education In sd Muhammadiyah Pahandut Palangkaraya* menunjukkan bahwa integrasi karakter Islami dapat dilakukan melalui pembudayaan sekolah dan kurikulum berbasis Islam, khususnya dalam konteks sekolah Muhammadiyah (Nurkhaliza et al., 2023). Lebih lanjut, temuan dari penelitian yang berfokus pada seni, seperti yang dilakukan oleh Amelia, dkk. Berjudul Pembelajaran Seni Musik Islami untuk Pembentukan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, telah menggarisbawahi potensi seni sebagai media efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter, termasuk religius, kreatif, dan toleran (Amelia et al., 2024). Sumber-sumber ini menegaskan bahwa seni adalah saluran non-verbal yang kuat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual

Berdasarkan misi yang telah dijabarkan di atas seperti pada poin pertama, kedua, dan ketiga ingin dibangun dalam diri peserta didik yaitu membentuk karakter pada peserta didik yang memiliki aspek intelektual, emosional, sosial, dan yang paling utama adalah spiritual. Sehingga penjelasan di atas, perlu adanya analisis kegiatan menggambar dari peserta dari pandangan pendidikan berkarakter islami. Hal yang perlu di amati bukan hanya hasil, namun juga mengamati proses menggambar seperti menemukan ide, pemilihan

media, aktivitas pada saat menggambar. Kurangnya analisis mendalam mengenai bagaimana proses kreatif ekspresi visual gambar anak dapat secara sistematis dijadikan media utama untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter agama, peneletian ini hadir untuk mengungkapkan proses penyatuan seni dengan agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan cara mengamati subjek penelitian dengan melakukan pengamatan atau dalam penelitian pendidikan untuk meneliti bagaimana perilaku siswa di kelas saat belajar. Sedangkan penelitian kuantitatif melakukan upaya pengamatan terhadap subjek dengan proses menghitung yang dapat dibuktikan dengan data. Penelitian kualitatif untuk menemukan, menelusuri, mendeskripsikan, dan menggambarkan situasi atau keistimewaan yang dipengaruhi oleh sosial yang perlu dibantu untuk menjelaskannya. Dalam (Leksono, 2013) dijelaskan bahwa karakteristik penelitian kualitatif merupakan penelitian dilakukan berdasarkan fenomenologi untuk memahami gejala yang dihadapi dan hasil penelitiannya berupa deskripsi dan interpretasi konteks dalam waktu tertentu.

Penelitian kualitatif ini juga menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), dimana peneliti merupakan instrumen kunci,

teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Berdasarkan pernyataan tersebut fokus ini mengamati proses pembelajaran siswa kelas V SD Muhammadiyah Plus Salatiga. Penelitian ini berusaha mengamati proses pembelajaran seni budaya dengan menggambar ekspresi yang mana siswa akan dibebaskan hal-hal yang ingin mereka gambar sesuai keinginan. Selain itu juga peneliti dapat melakukan interaksi secara lebih efektif dan intensif dengan subjek penelitian. Metode deskriptif dilakukan sebagai dasar untuk menjelaskan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata serta bahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdiri sekitar 1932 dengan nama HIS Muhammadiyah Direktorat pertamanya adalah R. Muh. Djamil dari Yogyakarta (Belum Kepala SD Muhammadiyah tetapi direktur). SD Muhammadiyah yang dulunya HIS Muhammadiyah adalah merupakan amal usaha monumental sebagai cikal bakal perkembangan Muhammadiyah di Kota Salatiga. Sekolah ini telah melahirkan banyak kader, namun setelah memasuki era Orde Baru, sejak tahun 80-an pemerintah mengembangkan SD Inpres, SD Muhammadiyah mulai kurang diminati dan secara perlahan mengalami kemunduran karena kehabisan murid. Sejak tahun 90-an Pimpinan Daerah Muhammadiyah sudah memikirkan

solusinya tetapi selalau gagal. Menyikap kondisi semacam itu akhirnya pada tahun 2002 dengan segala konsekuensi pimpinan mengambil keputusan yaitu sekolah dikembangkan secara revolusioner, dengan hasil keputusan pertama TIM PLPM ialah mengubah nama SD Muhammadiyah menjadi SD Muhammadiyah (Plus).

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar SD Muhammadiyah Plus Salatiga adalah sekolah yang terletak di tengah kota Salatiga dengan memiliki keunggulan dalam kegiatan pembelajaran kemudian menyediakan program rutin, ekstrakurikuler, dan bakat prestasi. Objek penelitian di sini adalah siswa siswi SD Muhammadiyah Plus Salatiga Kelas V dengan pertimbangan bahwa menggambar ekspresi menjadi salah satu fokus pelajaran di seni budaya. Dalam mengembangkan kegiatan belajar baik di dalam lingkungan maupun di luar sekolah, SD Muhammadiyah Plus berprinsip dengan menggunakan pengembangan aspek kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Mengingat pentingnya pendidikan karakter sebagai tujuan membentuk generasi yang unggul, pembentukan karakter sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kreativitas, kecerdasan, sekaligus memiliki sikap yang baik. Hal ini pun diperkuat melalui visi dan misi SD Muhammadiyah Plus itu sendiri.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata

pelajaran seni budaya yang bersentuhan langsung dengan keanekaragaman bangsa Indonesia meliputi adat dan budaya lokal (Omeri, 2015). Pendidikan karakter modern membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi spiritual dan etika siswa, yang sering kali terinternalisasi melalui ajaran agama. Seni, sebagai bahasa universal ekspresi dan representasi, menyediakan wadah untuk memvisualisasikan dan merefleksikan nilai-nilai karakter tersebut.



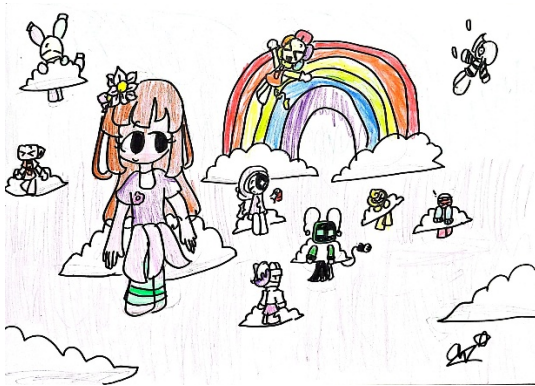
Gambar 1. Proses pembelajaran seni menggambar ekspresi visual (Dwina Mada K, 2025)

Penerapan pembelajaran menggambar dilaksanakan satu kali pertemuan di dalam kelas. Pembelajaran menggambar memiliki waktu 3 jam pelajaran sebanyak 35 menit. Total waktu yang dimiliki sebanyak 90 menit. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Untuk pendahuluan guru akan mempersiapkan kondisi psikis dan fisik siswa kelas V dengan bersiap di tempat duduk masing-masing. Setelah siap, siswa dipersiapkan untuk menyiapkan perlengkapan

media menggambar yang telah diinformasikan sebelumnya. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut mengenai menggambar ekspresi, dengan penjelasan sesuai dengan keinginan maupun imajinasi masing-masing siswa. Setelah memahami instruksi, para siswa dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan menggambar terlihat menyenangkan pada saat berinteraksi dengan mereka. Mereka dengan senang hati menceritakan apa yang ingin mereka gambar. Setelah gambar telah selesai, siswa diminta untuk maju di depan kelas untuk menceritakan hasil gambar yang telah mereka buat kepada teman lainnya. Siswa menceritakan cerita atau alasan dibalik gambar yang digambar, agar teman-teman lain dapat mengapresiasi satu sama lain karya orang lain.



Gambar 2. Karya siswa menggambar pemandangan (Dwina Mada K, 2025)



Gambar 3. Karya siswa menggambar karakter kesukaan

(Dwina Mada K, 2025)

Dari interaksi dan observasi tersebut, bermacam-macam tema objek menggambar yang digambar oleh mereka. Seperti pemandangan alam baik pegunungan, lingkungan perkotaan, maupun pesisir. Gambar lain yang mereka hasilkan ada berbentuk doodle yang mana gambar sederhana namun sesuai dengan kreasi siswa. Ada pun gambar yang terinspirasi dari karakter yang mereka sukai, baik yang ditemui pada film, kartun, maupun permainan video. Juga tema berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari yang ada di rumah atau peristiwa yang pernah mereka alami dan lihat di gambar sesuai dengan ingatan mereka.



Gambar 4. Karya siswa menggambar rekreasi di pantai

(Dwina Mada K, 2025)



Gambar 5. Karya siswa menggambar anak-anak di sekolah
(Dwina Mada K, 2025)



Gambar 6. Karya siswa menggambar sesuai imajinasi anak
(Dwina Mada K, 2025)

Tipologi pada seni perkembangan anak ini masuk pada tipe visual, banyak menggambarkan apa yang mereka lihat. Penggambaran sesuatu objek mendekati bentuk benda aslinya. Anak lebih banyak menggambar apa yang dilihat secara kasat mata. Dalam hal periodisasi seni rupa anak Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (Lowenfeld, 1954) gambar yang dihasilkan masuk Masa Realisme Awal (*Early Realism*), yakni terjadi pada anak rentang usia 9-12 tahun. Yang mana gambar yang dihasilkan dari siswa kelas V sekolah dasar ini,

anak-anak mulai mendekati kenyataan. Mereka mulai menyadari konsep perspektif, meskipun masih berdasarkan pandangan mereka sendiri, dan mulai menghubungkan objek-objek dalam lingkungannya. Pada masa ini, anak-anak juga mulai merasa penting untuk berkelompok dengan teman sebaya. Perhatian terhadap detail objek semakin meningkat, meskipun pemahaman tentang proporsi ukuran belum sepenuhnya dikuasai.

D. Kesimpulan

Setelah ditelusuri dari berbagai karya gambar dari para siswa, banyak yang menampilkan figur-figur makhluk hidup, baik figur hewan maupun manusia. Apalagi makhluk hidup tersebut digambarkan layaknya fabel atau bisa beraktivitas seperti manusia. Sedangkan figur manusia ada beberapa yang digambarkan dengan menggunakan pakaian tertutup atau panjang, seperti figur perempuan mengenakan hijab, dan figur laki-laki pakaian panjang. Penggambaran wajah masih terlihat dengan ekspresi raut wajah bermacam. Seperti 3 buah karya yang menampilkan visual figur manusia di atas. Dapat disimpulkan, hasil integrasi agama dan seni dalam pembelajaran seni tidak membatasi siswa dalam melakukan aktivitas menggambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Khusna, Z. M., Fadilah, S. N., & Rif'iyati, D. (2024). Pembelajaran Seni Musik Islami Untuk Pembentukan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran-STAI Bani Saleh*, 3(2), 85–90.
- Farokhi, M., & Hashemi, M. (2011). The analysis of children's drawings: social, emotional, physical, and psychological aspects. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 2219–2224.
- Fitriani, R. N. (n.d.). *Konsep Pendidikan Karakter Islami*.
- Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Lowenfeld, V. (1954). Creative growth in child art. *Design*, 56(1), 12–40.
- Nurkhaliza, G. N., Nurhuda, M., Garib, O. W. Y., & Kartini, N. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter AIK di SD Muhammadiyah Pahandut Palangkaraya: Implementation of AIK Character Education in SD Muhammadiyah Pahandut Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 22(3), 197–202.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 270930.
- Robinson, E. J., Nye, R., & Thomas, G. V. (1994). Children's conceptions of the relationship between pictures and their

referents. *Cognitive Development*, 9(2), 165–191.

Safitri, I., Sisingamangaraja No, J.,
Tapa, Aa., Selatan, R.,
Andriyanti, E., Ansyari, R., &
Delima Harahap, R. (n.d.).
CHARACTER EDUCATION IN
INDONESIA: DO INTEGRATED
ISLAMIC SCHOOLS
OUTPERFORM PUBLIC
SCHOOLS? In *The Journal
of Education Culture and Society*.
[https://orcid.org/0000-0002-
2219-4948](https://orcid.org/0000-0002-2219-4948)

Wulandari, F., Hidayat, T., &
Muqowim, M. (2021). Konsep
Pendidikan Holistik dalam
Membina Karakter Islami.
Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan,
5(2), 157–180.
[https://doi.org/10.52431/murobbi.
v5i2.374](https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374)

Zlateva, A. (2019). *How to read
children's drawings*. University of
Malta. Centre for Resilience &
Socio-Emotional Health.